

# SEKOLAH SISWORINI PURA MANGKUNAGARAN SURAKARTA TAHUN 1912-1943

Penulis 1 : Ishma Barokah  
Penulis 2 : Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd.  
Universitas Negeri Yogyakarta  
ishmabarokah@gmail.com

## ABSTRAK

Sekolah Sisworini Pura Mangkunagaran Surakarta merupakan sekolah wanita pertama yang didirikan di wilayah Mangkunagaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Kondisi pendidikan di Pura Mangkunagaran Surakarta sebelum didirikannya Sekolah Sisworini (2) Perkembangan Sekolah Sisworini Pura Mangkunagaran Surakarta tahun 1912-1943, dan (3) Sistem pendidikan di Sekolah Sisworini Pura Mangkunagaran Surakarta tahun 1912-1943.

Penelitian ini menggunakan lima tahapan metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo. Hasil penelitian ini adalah: (1) Pendidikan di Pura Mangkunagaran pada awal didirikannya berlandaskan pendidikan nasionalisme yang bersifat kedaerahan dan mengajarkan pendidikan etika Jawa. Pada masa Politik Etis, Praja Mangkunagaran mendirikan Sekolah Siswo yang dijadikan Sekolah Dasar Kelas I pada tahun 1912 dan diganti menjadi HIS pada tahun 1914 (2) Berkembangnya pendidikan wanita di Jawa menginspirasi Mangkunagoro VI untuk mendirikan sekolah wanita di Mangkunagaran. Pada tahun 1912 didirikan Sekolah Sisworini yang merupakan Sekolah Kelas II. Sekolah Sisworini diganti menjadi *Huishoud Cursus* (Kursus Rumah Tangga) pada tahun 1923 dan diganti menjadi *Huishoud School* (Sekolah Kesejahteraan Keluarga) pada tahun 1939. Tahun 1943 Sekolah Sisworini diserahkan kepada Pemerintah Jepang (Dai Nippon) dan dijadikan sekolah negeri yang disamakan dengan Sekolah Kepandaian Istri (3) Sistem pendidikan di Sekolah Sisworini tahun 1912-1943 berdasarkan pada kurikulum dan administrasi sekolah yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikannya. Kurikulum yang diajarkan di Sekolah Sisworini mengikuti kurikulum yang diterapkan di sekolah wanita milik Pemerintah Gubernur. Administrasi Sekolah Sisworini tahun 1912-1943 terdiri dari sistem pembayaran uang sekolah dan laporan pembukuan keuangan sekolah yang berisi rincian biaya belanja Sekolah Sisworini yaitu pengeluaran uang untuk pembayaran gaji guru, dan pembelian peralatan yang diperlukan untuk proses pembelajaran.

Kata kunci: *Sekolah Sisworini, Mangkunagaran, Surakarta, tahun 1912-1943.*

## SISWORINI SCHOOL OF PURA MANGKUNAGARAN SURAKARTA IN 1912-1943

### ABSTRACT

*Sisworini School of Pura Mangkunagaran Surakarta was the first school for women established in the area of Mangkunagaran. This study aimed to investigate: (1) The condition of education in Pura Mangkunagaran, Surakarta, before Sisworini School was established, (2) The development of Sisworini School of Pura Mangkunagaran, Surakarta, in 1912-1943, and (3) The education system of Sisworini School of Pura Mangkunagaran, Surakarta, in 1912-1943.*

*The study employed Kuntowijoyo's historical research method consisting of five stages. The results of the study were as follows. (1) Education at Pura Mangkunagaran at the beginning of the establishment was based on education of nationalism with its regional nature and taught Javanese ethics education. During the Ethical Policy era, Praja Mangkunagaran established Siswo School which became Class I Elementary School in 1912 and was converted into Hollandsch-Inlandsche School (HIS) in 1914. (2) The development of education for women in Java inspired Mangkunagoro VI to establish a school for women at Mangkunagaran. In 1912 Sisworini School, which was Class II School, was established. Sisworini School was converted into Huishoud Cursus (Household Course) in 1923 and was converted into Huishoud School (Family Welfare School) in 1939. In 1943 Sisworini School was turned over to the Japanese Government (Dai Nippon) and was converted into a public school equal to Wife Skills School. (3) The education system of Sisworini School in 1912-1943 was based on the school curriculum and administration which became the foundation of the educational implementation. The curriculum at Sisworini School followed the curriculum applied in women's schools belonging to the Dutch Government. The administration of Sisworini School in 1912-1943 consisted of the system school tuition fee payment and the report of the school tuition fee bookkeeping containing the details of Sisworini School expenses, namely expenses for teacher's salaries and the provision of equipment needed in the learning process.*

**Keywords:** *Sisworini School, Mangkunagaran, Surakarta, 1912-1943*

## I. Pendahuluan

Sejak diberlakukan Politik Etis, Pemerintah Hindia Belanda telah mengeluarkan berbagai pembaharuan kebijakan dalam segala bidang pemerintahan. Kebijakan ini meliputi bidang birokrasi, pengaturan keuangan maupun bidang pendidikan. Salah satu pembaharuan yang penting untuk kemajuan rakyat adalah pendidikan. Penerapan pendidikan menyebabkan semakin meningkatnya pembangunan dan pemberian pelayanan sekolah untuk bumiputra.

Sekolah yang didirikan Pemerintah Hindia Belanda pada pelaksanaannya belum bisa memberikan pemerataan pendidikan untuk bumiputra. Sama halnya di Mangkunagaran, pendidikan Eropa atau modern hanya bisa dimasuki oleh golongan bangsawan dan para priyayi tingkat atas. Mayoritas kerabat Mangkunagoro dan para priyayi tingkat atas menyekolahkan anaknya ke sekolah luar kota, seperti Semarang, Magelang, Jogja, Madiun dan Surabaya. Soerjo Soeparto sebagai Pangeran Mangkunagoro (yang kemudian menjadi Mangkunagoro VII) termasuk yang memperoleh pendidikan Eropa.<sup>1</sup>

Awal abad ke-20, di Surakarta khususnya wilayah Mangkunagaran mulai dibangun sekolah-sekolah untuk rakyat. Praja Mangkunagaran pada masa Pemerintahan Mangkunagoro VI<sup>2</sup> mendirikan sekolah-sekolah di Mangkunagaran yang mendapat pelajaran Eropa serta memberikan *Studiefonds* (beasiswa belajar).<sup>3</sup> Sekolah-sekolah yang didirikan Praja Mangkunagaran ini bertujuan untuk memberikan pendidikan bagi rakyat Mangkunagaran yang tidak dapat memasuki sekolah milik Pemerintah Hindia Belanda.

Sekolah pertama yang didirikan di Mangkunagaran adalah Sekolah Siswo. Sekolah Siswo ini bersifat umum, membuka penerimaan murid dari semua kalangan masyarakat. Murid Sekolah Siswo pada kenyataannya hanya dimasuki oleh anak-anak pegawai Mangkunagaran serta perwira legiun. Murid Sekolah Siswo diperuntukkan bagi anak laki-laki.

Perubahan zaman yang semakin maju menyebabkan rakyat Mangkunagaran menyadari pentingnya pendidikan. Kesadaran pentingnya pendidikan menyebabkan bertambah jumlah murid terutama kaum wanita yang berkeinginan memperoleh pendidikan di sekolah. Berkembangnya pendidikan wanita di Jawa menginspirasi Mangkunagoro VI untuk mendirikan sekolah wanita di Mangkunagaran. Sekolah wanita yang didirikan oleh Mangkunagoro VI ini bernama Sekolah Sisworini.

Sekolah yang didirikan Praja Mangkunagaran pada awalnya digolongkan menjadi dua, yaitu Sekolah Dasar Kelas I dan Sekolah Dasar Kelas II. Sekolah Siswo tergolong sebagai Sekolah Dasar Kelas I<sup>4</sup> dan Sekolah Sisworini tergolong sebagai Sekolah Dasar Kelas II<sup>5</sup>. Sekolah Siswo didirikan dengan tujuan menyiapkan sumber daya manusia yang cakap untuk menempati jabatan-jabatan di

---

<sup>1</sup> Wasino, *Modernisasi di Jantung Budaya Jawa: Mangkunegaran 1896-1944*. (Jakarta: Kompas, 2014), hlm. 188.

<sup>2</sup> Mangkunagoro VI merupakan putra keempat dari Sri Paduka KGPA Mangkunagoro IV. Mangkunagoro VI memiliki nama Kanjeng Pangeran Haryo Dayaningrat pada umur 18 tahun. Kanjeng Pangeran Haryo Dayaningrat berganti nama menjadi Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ario Mangkunagoro VI setelah menggantikan kakaknya (Mangkunagoro V) sebagai kepala swapraja Mangkunagaran. Lihat RT. Muh. Husodo Pringgokusumo, *Sri Paduka Mangkunegoro VI*. (Solo: Rekso Pustoko, 1988), hlm. 1-3. Koleksi Perpustakaan Rekso Pustoko yang berkode MN 1083.

<sup>3</sup> *Studie fonds* (dana belajar) didirikan pada tahun 1912 oleh Praja Mangkunagaran. Dana belajar ini bertujuan untuk membantu pendidikan para anak kerabat dan narapraja Mangkunagaran yang mengalami kesulitan membayar biaya sekolah. Lihat Wasino, *Politik Etis dan Modernisasi Pendidikan di Mangkunegaran (1900-1942)*. (Jakarta: tanpa penerbit, 1996), hlm. 25. Makalah ini disampaikan dalam Kongres Nasional ke VI tanggal 12-15 November 1996. Koleksi Perpustakaan Rekso Pustoko yang berkode MN 2020.

<sup>4</sup> Wasino, *Politik Etis dan Modernisasi Pendidikan di Mangkunegaran (1900-1942)*, *loc.cit.*

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 26.

Praja Mangkunagaran. Sekolah Sisworini didirikan dengan tujuan menjadikan muridnya sebagai ibu rumah tangga yang baik.

Penghalang utama ketidaksetaraan antara pendidikan wanita dan pendidikan laki-laki di Mangkunagaran adalah adanya adat istiadat yang masih diterapkan dalam kehidupan sosial rakyat Mangkunagaran. Rakyat Mangkunagaran memiliki pandangan bahwa peran laki-laki dan wanita berbeda. Tugas utama wanita adalah mengasuh anak dan mengurus rumah tangga, sedangkan tugas laki-laki adalah mencari nafkah. Keadaan ini menjadi salah satu penyebab pendidikan wanita lebih rendah daripada laki-laki.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini lebih lanjut mengkaji tentang Sekolah Sisworini Pura Mangkunagaran Surakarta tahun 1912-1943. Penulis memilih periode waktu tahun 1912-1943 karena tahun 1912 Sekolah Sisworini didirikan. Pada tahun 1943 Sekolah Sisworini diserahkan kepada Pemerintah Jepang (Dai Nippon) dan dijadikan sekolah negeri yang disamakan dengan Sekolah Kepandaian Istri.

## A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian.<sup>6</sup> Kajian pustaka diperlukan untuk memberikan jawaban sementara dari sebuah penelitian. Penelitian ini menggunakan sumber-sumber yang sesuai dengan bahasan yang akan diteliti. Penulis perlu meneliti tentang kondisi pendidikan di Mangkunagaran sebelum didirikannya Sekolah Sisworini untuk mengkaji latar belakang didirikan Sekolah Sisworini Pura Mangkunagaran Surakarta.

Pendidikan di Mangkunagaran pada awal didirikannya Praja Mangkunagaran berlandaskan pendidikan nasionalisme yang bersifat kedaerahan. Pemberian pendidikan nasionalisme yang bersifat kedaerahan ini bertujuan agar generasi penerus Mangkunagaran memiliki rasa cinta dan kesadaran untuk mempertahankan kesatuan wilayah Mangkunagaran. Pendidikan di Mangkunagaran juga mengajarkan pendidikan etika Jawa yang bertujuan untuk melestarikan dan mempertahankan jati diri seorang Jawa. Kondisi pendidikan pada awal didirikannya Praja Mangkunagaran ini dibahas dalam buku koleksi Perpustakaan Rekso Pustoko, Anonim dengan judul "Mulat Sarira: Suatu Uraian Singkat" terbitan Rekso Pustoko tahun 1978 yang berkode MN 10.

Kebutuhan pendidikan di kalangan rakyat Mangkunagaran yang semakin tinggi mempengaruhi didirikannya berbagai sekolah di Mangkunagaran. Bentuk perhatian Mangkunagoro VI terhadap pendidikan di Mangkunagaran adalah dengan mendirikan sekolah-sekolah yang mendapat pelajaran Eropa dan *studiefonds* (beasiswa belajar). Sekolah pertama yang didirikan di Mangkunagaran adalah Sekolah Siswo. Sekolah Siswo pada tahun 1912 diganti menjadi Sekolah Dasar Kelas I (Sekolah *angka siji*/ sekolah nomor 1) dan diganti menjadi *Hollandsche Inlandse School* (HIS) Siswo pada tahun 1914. Sekolah pertama yang didirikan di Mangkunagaran dibahas dalam buku yang berjudul "Kapitalisme Bumi Putra: Perubahan Masyarakat Mangkunagaran" karya Wasino terbitan LKIS tahun 2008.

Kemajuan zaman menyebabkan adanya perubahan sosial terutama dalam pendidikan wanita di Jawa. Berkembangnya pendidikan wanita di Jawa seperti didirikannya Sekolah Kartini dan Sakola Kautaman Istri menginspirasi Mangkunagoro VI untuk mendirikan sekolah wanita di Mangkunagaran. Sekolah pertama khusus wanita didirikan di Mangkunagaran pada tahun 1912 dengan nama Sisworini. Latar belakang didirikan Sekolah Sisworini ini dibahas dalam buku yang berjudul "Bocah Mangkunagaran" dari koleksi Perpustakaan Rekso Pustoko dengan kode MN 871 karya R. Ng. Yosowidagdo terbitan Balai Pustaka tahun 1937.

Latar belakang didirikannya Sekolah Sisworini juga dibahas dalam makalah yang disajikan pada pertemuan HKMN cabang Yogyakarta dengan judul "Peranan Wanita Mangkunegaran dari Masa ke Masa" oleh R. Ay. Hilmiyah Darmawan Pontjowolo, Istana Mangkunegaran 7 Februari 1993, dari koleksi Perpustakaan Rekso Pustoko kode MN 1884. Sekolah Sisworini merupakan sekolah khusus

---

<sup>6</sup> Jurusan Pendidikan Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*. (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm. 3.

untuk wanita. Sekolah Sisworini adalah sekolah kerumahtanggaan bagi wanita yang telah memasuki zaman yang lebih maju.

Sekolah Sisworini didirikan pada tahun 1912 yang merupakan Sekolah Dasar Kelas II. Sekolah Sisworini pada tahun 1923 ditutup dan diganti menjadi *Huishoud Cursus* Sisworini (Kursus Rumah Tangga). Tahun 1939 kursus kerumahtanggaan ini telah berubah menjadi *Huishoud School* (Sekolah Kerumahtanggaan/Sekolah Kesejahteraan Keluarga). Perkembangan Sekolah Sisworini ini dibahas dalam makalah yang disampaikan oleh Wasino dalam Kongres Nasional Sejarah ke VI tanggal 12-15 November 1996 dengan judul "Politik Etis & Modernisasi Pendidikan di Mangkunegaran (1900-1942)", kode MN 2020 dari koleksi Perpustakaan Rekso Pustoko.

Tahun 1943 Sekolah Sisworini diserahkan kepada Pemerintah Jepang (Dai Nippon). Sekolah Sisworini ini kemudian dijadikan sekolah negeri yang disamakan dengan Sekolah Kepandaian Istri. Penyerahan Sekolah Sisworini kepada Pemerintah Jepang dibahas dalam arsip dari koleksi arsip Rekso Pustoko yang berkode B 57 *Djilid Bendel Pamoelangan Siswarini-Kartawisma sampai 2603* yaitu surat yang ditujukan kepada Padoeka Surakarta Koti Zimu Kyoku Tyokan dengan nomor surat 1227/41 tertanggal 8 San Gatu 2603 perihal "Perayaan Sekolah Sisworini".

Mata pelajaran yang diajarkan di Pamulangan Sisworini menggunakan bahasa Jawa atau Melayu. Mata pelajaran yang diajarkan adalah membaca, menulis, menghitung dan lainnya, sama seperti yang diajarkan di Pamulangan Jawa Kelas Dua milik Pemerintah Gubernur. Mata pelajaran lainnya adalah pengajaran tentang kerumahtanggaan, menjahit, menyulam, menyongket, dan pekerjaan tangan, olah-olahan atau memasak, bab pencatatan keluar masuknya uang dengan mudah (pengetahuan cara memegang buku kas), kesehatan dan menolong korban kecelakaan. Pamulangan Sisworini tidak mengajarkan tentang keagamaan. Mata pelajaran di Pamulangan Sisworini ini dibahas dalam "Pranatan Pustaka Praja (Rijksblad) Tahun 1917" dari koleksi Perpustakaan Rekso Pustoko dengan kode MN 1194.

Pengajaran di *Huishoud School* yaitu membuat pakaian, menjahit, mencuci dan menyetrika, memasak, pekerjaan tangan, pengetahuan umum, membaca dan membuat surat-surat (bahasa Belanda dan Djawa), berhitung, ilmu kesehatan, memberi pertolongan kepada korban kecelakaan, ilmu menjaga dan memelihara bayi, ilmu pendidikan, bahasa Inggris, pengetahuan cara memegang "kasboek" (buku kas), bercocok tanam, kasusilaan, unggah-ungguh, kesopanan, dan sebagainya. Mata pelajaran yang diajarkan di *Huishoud School Sisworini* dibahas dalam arsip dengan kode A 876 "Huishoudschool-Sisworini Makloemat 1 Augustus 1938".

Administrasi di Sekolah Sisworini meliputi pembayaran uang sekolah dan laporan pembukuan keuangan. Laporan pembukuan keuangan sekolah berisi tentang rincian biaya belanja Sekolah Sisworini yang digunakan untuk pembayaran menggaji guru, sewa gedung, serta pembelian peralatan yang diperlukan untuk proses pembelajaran. Administrasi Sekolah Sisworini dibahas dalam arsip koleksi Perpustakaan Rekso Pustoko, yaitu "Pranatan Pustaka Praja (Rijksblad) Tahun 1917" berkode MN 1194, "Onderwys" kode arsip B 96, dan "Huishoudschool-Sisworini Makloemat 1 Augustus 1938" kode arsip A 876.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tahap-tahap metode sejarah yang dikemukakan Kuntowijoyo, dengan lima tahapan, yaitu: pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi: analisis dan sintesis dan historiografi (penulisan).<sup>7</sup>

### **1. Pemilihan Topik**

Pemilihan topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.<sup>8</sup> Kedekatan emosional yang mendasari penulis memilih topik ini adalah ketertarikan penulis terhadap kajian sejarah pendidikan serta kehidupan wanita keraton terutama wanita di Pura

---

<sup>7</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), hlm. 90.

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 91.

Mangkunagaran. Penulis merupakan seorang wanita sehingga memiliki keinginan meneliti tentang pendidikan wanita di Mangkunagaran pada masa Hindia Belanda. Kedekatan intelektual yang mendasari penulis memilih topik ini adalah ketersediaan sumber-sumber sejarah. Penulis merupakan mahasiswa jurusan kependidikan dengan fokus kependidikannya adalah sejarah. Hal ini mendasari penulis memilih topik mengenai sejarah pendidikan.

## **2. Pengumpulan Sumber**

Menurut urutan penyampaiannya, sumber-sumber yang penulis peroleh dibagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder.<sup>9</sup> Sumber primer adalah sumber yang diperoleh dari tangan pertama atau sezaman. Sumber primer adalah penuturan saksi mata langsung. Sumber yang diperoleh dari tangan kedua atau tidak terlibat langsung dari peristiwa merupakan sumber sekunder.

Sumber primer dalam penelitian ini menggunakan arsip dari Rekso Pustoko yaitu arsip dengan kode A 876 *Huishoudschool-Sisworini Makloemat 1 Agustus 1938*, B 57 *Djilid Bendel 9,41 Hal Pamoelangan Siswarini-Kartawisma sampai 2603*, B 96 *Onderwys*, MN 1194 *Transkripsi Pustaka Praja atau Rijksblad MN Tahun 1917* serta buku-buku dari Perpustakaan Rekso Pustoko. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku-buku, dan makalah seminar.

## **3. Verifikasi**

Verifikasi merupakan langkah penelitian sejarah yang dilakukan setelah penulis menemukan sumber-sumber sejarah. Langkah selanjutnya penulis harus menyaring secara kritis. Dua aspek yang dikritik adalah otentisitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah.<sup>10</sup>

Peneliti melakukan kritik ekstern dengan mengamati kertas, ejaan dalam kalimat yang digunakan serta penyuntingan nama. Kritik intern dilakukan dengan mengkaji isi dan membandingkan dua sumber buku yang berjudul *Het Triwindu Gedenboek Mangkunegoro VII* dan *Usaha dan Jasa Marhum Sri Paduka Yang Mulia Mangkunegoro VII terhadap Pendidikan dan Pengajaran*, untuk mengetahui tahun didirikannya Sekolah Sisworini.

## **4. Interpretasi**

Interpretasi adalah penafsiran terhadap data yang telah didapat. Penulis menafsirkan Sekolah Sisworini merupakan sekolah ketrampilan wanita yang bertujuan untuk menjadikan wanita sebagai ibu rumah tangga yang baik.

## **5. Penulisan**

Tahapan terakhir dari kegiatan penelitian sejarah sintesis yang diperoleh dalam bentuk karya sejarah.<sup>11</sup> Penulisan disebut juga dengan historiografi. Tahap ini adalah tahap terakhir dalam penelitian sejarah. Penulisan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Sekolah Sisworini Pura Mangkunagaran Surakarta Tahun 1912-1943.

## **II. Pembahasan**

### **A. KONDISI PENDIDIKAN DI PURA MANGKUNAGARAN SEBELUM DIDIRIKANNYA SEKOLAH SISWORINI**

#### **1. Mangkunagaran**

##### **a. Wilayah Mangkunagaran**

Kadipaten Mangkunagaran terletak di tanah swapraja (*Vorstenlanden*) di bagian timur dari Jawa Tengah. Daerah ini meliputi lereng barat dan selatan dari Gunung Lawu hingga daerah hulu dari Begawan Solo menuju ke Gunung Kidul. Bagian selatan dari daerah Mangkunagaran mencapai bagian

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 98.

<sup>10</sup> Abd. Rahmad Hamid dan M. Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 47.

<sup>11</sup> Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer: Suatu Pengalaman*. (Jakarta: Idayu, 1978), hlm. 36.

timur dari Gunung Sewu sampai Samudera Hindia. Sebelah barat laut sebagian menuju ke barat melalui daratan rendah Bengawan Solo sampai ujung kaki-kaki Gunung Merapi dan Gunung Merbabu.<sup>12</sup>

#### **b. Praja Mangkunagaran**

Praja Mangkunagaran didirikan dari hasil usaha perjuangan Pangeran Sambernyowo, yang bergelar Kanjeng Pangeran Mangkunagoro I.<sup>13</sup> Mangkunagoro I menjadi kepala pemerintahan pertama dalam Praja Mangkunagaran sekaligus sebagai kepala pengayom seluruh kerabatnya. Masa Pemerintahan Mangkunagoro I sejak 24 Februari 1757 sampai 28 Desember 1795. Pada masa Pemerintahan Mangkunagoro I, kedudukan Mangkunagaran masih menjadi bagian dari Kasunanan Surakarta.

Gelar Mangkunagoro sebagai Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo menunjukkan bahwa Mangkunagoro adalah seorang pangeran atau putra raja, bukan seorang raja. Gelar adipati juga menunjukkan jabatan Mangkunagoro setara dengan adipati atau bupati.<sup>14</sup> Mangkunagoro I sebagai Pangeran Miji yang kedudukannya berada di bawah Sunan Surakarta berkewajiban untuk melakukan *pisowanan* terhadap Sunan Paku Buwana III sebagai tanda kepatuhan. *Pisowanan* dilakukan tiga kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Senin, Kamis, dan Sabtu.<sup>15</sup>

Praja Mangkunagaran merupakan pemerintahan yang berbentuk kerajaan. Berbeda dengan Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta yang menerapkan bentuk pemerintahan yang *feodal* (pergantian raja didasarkan pada garis keluarga atau keturunan yang turun temurun), Mangkunagaran menerapkan bentuk pemerintahan yang berkedaulatan rakyat. Pergantian pimpinan Praja Mangkunagaran didasarkan kepentingan praja dan rakyat yang diperlukan pada masa itu. Semua usaha yang dilakukan Praja Mangkunagaran ditujukan untuk kepentingan praja dan rakyat.

#### **c. Pura Mangkunagaran**

Pura Mangkunagaran terletak di tengah-tengah Kota Surakarta di wilayah Keprabon RT 27, Kecamatan Banjarsari, Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta, Provinsi Jawa Tengah. Pura Mangkunagaran didirikan pada tanah seluas 302,50 m x 308,28 m = 93.396 m<sup>2</sup>. Letak pura ini dikelilingi jalan, sebelah selatan (depan) adalah Jalan Ronggowarsito, sebelah barat adalah Jalan Kartini. Sebelah timur adalah Jalan Teuku Umar dan sebelah utara (belakang) adalah Jalan R. M. Said.<sup>16</sup>

Pura Mangkunagaran didirikan oleh Raden Mas Said dengan gelar Mangkunagoro I pada tahun 1757. Bangunan Utama dari Pura Mangkunagaran terdiri dari Pendapa *Ageng*, *Dalem Ageng* dan Pringgitan. Bentuk Pendapa *Ageng* adalah *joglo*, *Dalem Ageng* berbentuk limasan dan Pringgitan berbentuk *kutuk ngambang*. Pendapa *Ageng* berfungsi sebagai tempat resepsi dan pagelaran kesenian. *Dalem Ageng* digunakan untuk upacara adat resmi, seperti perkawinan para putri. Pringgitan berfungsi sebagai tempat menerima tamu.

---

<sup>12</sup> Th. M. Metz, "Mangkoenagaran Analyse van een Javaansch Vorstendom", a. b. Muhammad Husodo Pringgokusumo, *Mangkunagaran: Analisis Sebuah Kerajaan Jawa*. (Solo: Istana Mangkunagaran, 1987), hlm. 14. Koleksi Perpustakaan Rekso Pustoko. Kode buku MN 832.

<sup>13</sup> Yayasan Mangadeg Surakarta, *Pangeran Sambernyowo (KGPAA. Mangkunagoro I): Ringkasan Sejarah Perjuangannya*. (Jakarta: \_\_\_\_\_, 1989), hlm. 28.

<sup>14</sup> Hari Wiryawan, *Mangkunegoro VII dan Awal Penyiaran Indonesia*. (Solo: LPPS, 2011), hlm. 27.

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Dinas Urusan Istana Mangkunegaran, *Pura Mangkunagaran Selayang Pandang*. (Solo: Rekso Pustoko, tt), hlm. 1. Koleksi Perpustakaan Rekso Pustoko. Kode MN 177.

## 2. Pendidikan Sebelum Didirikannya Sekolah Sisworini di Mangkunagaran

Pendidikan di Mangkunagaran pada awal didirikannya Praja Mangkunagaran berlandaskan pendidikan nasionalisme<sup>17</sup>. Pentingnya pemberian pendidikan nasionalisme yang bersifat kedaerahan ini bertujuan agar generasi penerus Mangkunagaran memiliki rasa cinta dan kesadaran untuk mempertahankan kesatuan wilayah Mangkunagaran. Selain pendidikan nasionalisme yang bersifat kedaerahan, Praja Mangkunagaran juga memberikan pendidikan dalam bidang sastra dan ilmu. Pendidikan dalam bidang sastra dan ilmu ini bertujuan untuk menambah keilmuan sehingga bisa memenuhi kebutuhan pendidikan di Mangkunagaran.

Mangkunagaran juga menerapkan pendidikan tradisional, yaitu mengajarkan etika Jawa. Etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral.<sup>18</sup> Pengertian Etika Jawa adalah keseluruhan norma dan penilaian yang digunakan untuk mengetahui bagaimana menjalankan hidup.<sup>19</sup> Pendidikan Etika Jawa ini bertujuan untuk melestarikan dan mempertahankan jati diri seorang Jawa bagi generasi penerus Mangkunagaran.

Sebelum diterapkannya Politik Etis di Hindia Belanda, Mangkunagoro IV<sup>20</sup> telah mendirikan sekolah di Mangkunagaran. Sekolah yang didirikan Mangkunagoro IV ini dikhususkan untuk anak-anak priyayi. Guru sekolah yang didirikan Mangkunagoro IV adalah alumni sekolah gubernemen, *Kweekschool* (Sekolah Guru).<sup>21</sup> Mangkunagoro IV juga menciptakan syair selamat datang atau *panembra* untuk murid-murid di sekolah yang didirikannya.<sup>22</sup>

Pendidikan di Mangkunagaran pada masa Politik Etis dikembangkan oleh Pemerintahan Mangkunagoro VI. Mangkunagoro VI menganggap pendidikan itu penting dan dapat memajukan Mangkunagaran. Usaha Mangkunagoro VI untuk memajukan pendidikan di Mangkunagaran, yaitu dengan mengadakan pembangunan pendidikan. Pembangunan pendidikan antara lain pemberian motivasi untuk bersekolah, pendirian sarana dan prasarana sekolah serta pemberian beasiswa untuk siswa yang mengalami kesulitan biaya.

Sekolah pertama yang didirikan oleh Mangkunagoro VI adalah Sekolah Siswo. Lokasi Sekolah Siswo berada di depan Pura Mangkunagaran menghadap ke arah timur. Tahun 1912, Sekolah Siswo diganti menjadi Sekolah Dasar Kelas I (Sekolah Nomor I atau *angka siji*).<sup>23</sup> Sekolah Dasar Kelas I pada tahun 1914 diganti menjadi HIS angka IV di Surakarta.<sup>24</sup> *Holland Inlande School* (HIS) dengan nama

---

<sup>17</sup> Pendidikan nasionalisme yang dimaksud adalah nasionalisme yang bersifat kedaerahan. Nasionalisme yang bersifat kedaerahan ini memberikan pendidikan untuk meningkatkan rasa cinta dan kesadaran untuk mempertahankan kesatuan wilayah Mangkunagaran.

<sup>18</sup> Wiwien Widyawati R, *Etika Jawa Menggali Kebijaksanaan dan Keutamaan demi Ketentraman Hidup Lahir Batin*. (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2010), hlm. 1-2.

<sup>19</sup> Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*. (Tangerang: Cakrawala, 2003), hlm. 138.

<sup>20</sup> Nama lengkap Mangkunagoro IV adalah Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Haryo Mangkunagoro IV. Masa pemerintahannya dari tahun 1864 hingga tahun 1878. Terkenal sebagai pengarang /pujangga besar. Lihat Anonim, *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 10 M-MYRDA*, (Jakarta: PT Delta Pamingkas, 2004), hlm. 137.

<sup>21</sup> D. A. Rinkes, "De Mangkunagaran". (\_\_\_\_: Overdruk uit Jawa, 1924), a. b. Sarwanto Wiryasuputra, *Mangkunagaran*. (Solo: Rekso Pustoko, 1979). Koleksi Perpustakaan Rekso Pustoko. Kode buku MN 142, hlm. 4.

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> Wasino, *Kapitalisme Bumi Putra: Perubahan Masyarakat Mangkunegaran*. (Yogyakarta: LKIS, 2008), hlm. 305.

<sup>24</sup> Amin Singgih, *Usaha dan Jasa Marhum Sri Paduka Yang Mulia Mangkunegoro VII terhadap Pendidikan dan Pengajaran*. (Surakarta: Rekso Pustoko Mangkunagaran, 1944), hlm. 2. Koleksi Perpustakaan Rekso Pustoko. Kode MN 416.

H.I.S Siswo atau *Mangkunegarannse School* (HIS no. 4) ini menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar.

## **B. PERKEMBANGAN SEKOLAH SISWORINI PURA MANGKUNAGARAN SURAKARTA TAHUN 1912-1943**

### **1. Latar Belakang Didirikan Sekolah Sisworini**

Berkembangnya pendidikan wanita di Jawa seperti didirikannya Sekolah Kartini dan Sakola Kautaman Istri menginspirasi Mangkunagoro VI untuk mendirikan sekolah wanita di Mangkunagaran. "...rehne ing ngendi-endi wis okeh bocah wadon dhemen sekolah, Mangkunegaran iya banjur ngedegake pamulangan Siswarini".<sup>25</sup> Sekolah Sisworini merupakan sekolah wanita yang pertama didirikan di Mangkunagaran. Sekolah Sisworini merupakan kursus kerumahtanggaan bagi wanita.<sup>26</sup> Sekolah Sisworini pada awalnya hanya diperuntukkan untuk wanita dari kerabat Mangkunagaran.

Tujuan didirikannya Sekolah Sisworini pada awalnya memberikan pendidikan membaca, menulis dan berhitung. Sekolah Sisworini pada perkembangannya bertujuan untuk memberikan pendidikan wanita untuk menyiapkan menjadi ibu rumah tangga yang cakap dalam segala hal. Sekolah Sisworini didirikan berdasarkan pertimbangan pentingnya kedudukan dan tanggung jawab wanita dalam rumah tangga. Sekolah Sisworini membekali muridnya dengan pendidikan vak atau keterampilan. Berbekal pendidikan dan keterampilan ini wanita Mangkunagaran diharapkan dapat menjadi ibu rumah tangga sekaligus berperan sebagai pendidik anak.

### **2. Perkembangan Sekolah Sisworini**

Sekolah Sisworini didirikan pada tahun 1912, bersamaan dengan digantinya Sekolah Siswo menjadi HIS Siswo. Sekolah Sisworini bertempat di halaman Pura (Capuri).<sup>27</sup> Sekolah Sisworini merupakan sekolah kelas II dengan menggunakan pengantar bahasa Jawa.

Sekolah Sisworini juga mengalami perkembangan dan perubahan nama. "...tahoen 1923 dititahkan oleh Sri Padoeka Kangdjeng Goesti VII menoetoepe sekolah Sisworini, dengan maksud memberi pendidikan kanak-kanak perempuan soepaja dapat mendjadi „lboe” dan „Pemegang” roemah tangga jang baik”.<sup>28</sup> Tahun 1923 Sekolah Sisworini ditutup dan diganti nama menjadi *Huishoud Cursus* Sisworini atau Kursus Rumah Tangga Sisworini.

*Huishoud Cursus* Sisworini diganti menjadi *Huishoud School* Sisworini pada tahun 1939. Berdasarkan *Makloemat 1 Agustus 1938*, *Huishoud Cursus* Sisworini yang bertempat di Pura Mangkunagaran mulai tahun ajaran baru dijadikan sekolah pagi dan diperhubungkan dengan *van Deventer School* di Solo. *Huishoud Cursus* Sisworini yang diperhubungkan dengan *van Deventer School* diberi nama *Huishoud School* Sisworini.<sup>29</sup> *Huishoud School* Sisworini merupakan Sekolah Kerumahtanggaan atau Sekolah Kesejahteraan Keluarga.

---

<sup>25</sup> Yosowidagdo, "Bocah Mangkunegaran". (Batavia-Centrum: Bale Pustaka, 1937), a. b. Srikayati Sutarmo, *Bocah Mangkunegaran*. (Solo: Balepustaka, 1987), hlm. 34. Koleksi Perpustakaan Rekso Pustoko. Kode MN 871.

<sup>26</sup> Hilmiyah Darmawan Pontjowolo, *Peranan Wanita Mangkunagaran dari Masa ke Masa*. (Surakarta: Istana Mangkunegaran, 1993), hlm. 11. Makalah ini disajikan pada Februari 1993 dalam pertemuan HKMN cabang Yogyakarta. Koleksi Perpustakaan Rekso Pustoko. Kode MN 1884.

<sup>27</sup> Amin Singgih, *loc.cit.*

<sup>28</sup> Josowidagdo, "Seri Padoeka Kg. Gt. Pang. Ad. Ar. Mangkoenagoro VII dengan Pendidikan Kanak-kanak Ra'jat", dalam *Het Triwindu Gedenboek Mangkunegoro VII*. (Surakarta: Rekso Pustoko Mangkunagaran, 1939), hlm. 178. Kode MN 45.

<sup>29</sup> Arsip koleksi Rekso Pustoko tentang *Huishoudschool- Sisworini Makloemat 1 Agustus 1938*. Kode arsip A 876, hlm. 1.



*Huishoud School* Sisworini akan menambah satu kelas parallel (Kelas I) apabila banyak murid yang berminat untuk mendaftar. "Djika ada perhatian jang mentjoekoepi (banjak yang minta), akan diboeka djoega satoe parallelklas (KL I), meloeloe oentoek anak-anak jang telah tammat dari: Meisjes-Vervolgschool atau Kopschool dan sesamanja itoe".<sup>30</sup> Kelas parallel ini merupakan kelas tambahan di Sekolah Sisworini. Perkembangan selanjutnya pada tahun 1943 Sekolah Sisworini diserahkan kepada Pemerintah Jepang (Dai Nippon). Sekolah Sisworini ini dijadikan sekolah negeri yang disamakan dengan Sekolah Kepandaian Istri.

## **C. SISTEM PENDIDIKAN DI SEKOLAH SISWORINI PURA MANGKUNAGARAN SURAKARTA TAHUN 1912-1943**

### **1. Pengurus, Guru, dan Murid di Sekolah Sisworini**

#### **a. Pengurus dan Guru di Sekolah Sisworini**

##### **1) Pamulangan Sisworini**

Berdasarkan *pranatan* (undang-undang) No. 33 yang termuat dalam *Rijksblad* tahun 1917, Bab 10 dan 11 tentang "pangreksane pamulangan" yang disahkan pada tanggal 12 September 1912, Mangkunagoro VI dan Residen Surakarta menetapkan Komisi untuk menangani Pamulangan Sisworini. Komisi ini terdiri dari empat *lide*. Empat *lide* terdiri dari; Raden Ayu Prabuwijaya sebagai kepala komisi (presiden), Raden Ayu Gandasumarya dan Raden Ayu Atmakusuma sebagai lid, serta Raden Ayu Suryakusuma sebagai sekretaris. Setiap bulan salah satu dari *lide* komisi bertugas melakukan pemeriksaan terhadap Pamulangan Sisworini.<sup>31</sup>

Mangkunagoro VI dan Residen Surakarta juga menetapkan kepala sekolah, guru bantu serta guru *kwekeling* di Pamulangan Sisworini. "Guru panggedhening pamulangan, guru bantu lan kwekeling mau padha katetepake dening Kangjeng Pangeran Adipati Arya Mangkunagara mupakatan ing Kangjeng Tuwan Residen ing Surakarta".<sup>32</sup> Pangkat kepala sekolah di Sekolah Sisworini dijabat oleh nyonya bangsa Eropa yang dapat mengajarkan urusan kerumahtanggaan serta urusan oleh-mengolah. Guru bantu atau *kwekeling* wanita dijabat oleh guru Eropa dan guru Jawa. "Kang dadi guru panggedhening pamulangan, iku nyonyah bangsa Eropah kang nyukupi bisa mulang bab karigenane wong omah-omah sarta bab olah-olah, kaparingan kanthi guru bantu utawa kwekeling wadon, bangsa Eropah utawa Jawa, kehe ing sacukupe".<sup>33</sup>

##### **2) *Huishoud Cursus* Sisworini dan *Huishoud School* Sisworini**

Pusat pemerintahan pada masa Mangkunagoro VII dikendalikan oleh Departemen Hamong Praja. Kabupaten Hamong Praja sebagai pusat pemerintahan dibagi menjadi dua *afdeling* (bagian besar), yaitu: *Kawedanan Nata Praja* (Sekretariat Praja) dan *Kawedanan Niti Praja* (bagian keuangan). Praja Mangkunagaran juga menambahkan beberapa bagian, salah satunya adalah Pamulangan Sisworini (Mangkunagaran *Huishoud Cursus*).<sup>34</sup> Pamulangan Sisworini sebagai bagian tambahan ini mendapat tugas untuk menjadi pengurus di *Huishoud Cursus* Sisworini.

Tahun 1939 *Huishoud Cursus* Sisworini diganti menjadi *Huishoud School* Sisworini. Berdasarkan Maklumat 1 Agustus 1938, Praja Mangkunagaran membentuk suatu badan pengurus untuk *Huishoud School* Sisworini, yang terdiri dari: a). Raden Soetopo-Adisapoetro, Pimpinan HIS Mangkunagaran, menjabat sebagai ketua pengurus, b). Raden Ngabei Josowidagdo, Pembesar di Mondropuro, menjabat sebagai wakil ketua pengurus, c). Raden Ngabei Tjitrowaloejo, Panewu di Kantor

---

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> Anonim, "Bab pangreksane pamulangan (Bab 10 dan Bab 11)" dalam *Transkripsi Pustaka Praja atau Rijksblad MN Tahun 1917*, hlm. 209. Koleksi Perpustakaan Rekso Pustoko. Kode arsip MN 1194.

<sup>32</sup> *Ibid.*, Bab gurune pamulangan (Bab 2), hlm. 206.

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> Wasino, *Modernisasi di Jantung Budaya Jawa: Mangkunegaran 1896-1944*. *op.cit.*, hlm.

Mangkunagaran, menjabat sebagai sekretaris merangkap menjadi bendahara, d). M. Jellema, Direktur Sekolah van Deventer dan Bendoro Raden Ajeng Partinah, Merdokusuma menjabat sebagai anggota.<sup>35</sup>

Beberapa guru yang juga mengajar di *Huishoud School* Sisworini, adalah sebagai berikut: a). B. R. A. Soeryokoesoemo, memberikan pelajaran membatik dan masakan Jawa, b). R. Ng. Josowidagdo, memberikan pelajaran *huisvljht* (kerajinan rumah) dan unggah- ungguh Jawa, c). Dr. R. T. Moermohoesodo, memberikan pelajaran *hygiene* (ilmu kesehatan), *verbandleer* (pertolongan kepada korban kecelakaan), dan *kinderverzorging* (perawatan bayi), d). R. Soetopo Adisapoetro, memberikan pelajaran *opvoeding* (ilmu pendidikan), e). R. Panoedjoe Roewio Darmobroto, memberikan pelajaran *boekhouding* (pembukuan) dan bahasa Inggris, f). M. Soewardi, memberikan pelajaran *tuinbouw* (hortikultura atau bercocok tanam). Murid-murid *Van Deventerschool* pada waktu tertentu diperbolehkan mengajar di sekolah Sisworini, yaitu kelas I dan kelas II untuk *practische opleiding* (pelatihan praktis).<sup>36</sup>

#### **b. Murid Sekolah Sisworini**

Pembesar Mangkunagaran membuat undang-undang untuk mengatur sekolah wanita di Mangkunagaran. Undang-undang ini dibuat pada tanggal 18 September 1912 dengan angka 6/Q. Peraturan perundang-undangan sekolah wanita di Mangkunagaran dibuat berdasarkan hasil kesepakatan antara pimpinan Praja Mangkunagaran (Mangkunagoro VI) dengan Sunan Surakarta. Berdasarkan undang-undang Praja Mangkunagaran (*Rijksblad*) tahun 1917 No. 33, peraturan untuk sekolah wanita di Mangkunagaran dari Isi bab 1 undang-undang ini adalah hanya wanita Jawa yang dapat menjadi murid di sekolah wanita Mangkunagaran.<sup>37</sup>

##### **1). Pamulangan Sisworini**

Murid Pamulangan Sisworini adalah wanita dari keluarga sentana dan abdidalem priyayi di Kadipaten Mangkunagaran. Apabila masih kekurangan murid, Pamulangan Sisworini akan membuka kesempatan menerima murid dari kalangan rakyat biasa. “Kang kena ditampani dadi murid, iku anake putra santana lan abdidalem priyayi ing Kadipaten Mangkunagaran, nanging yen isih ana panggonanane iya kena nampani bocah liyane kasebut ing dhuwur mau”.<sup>38</sup>

Murid dari Pamulangan Sisworini dibagi menjadi tujuh kelas. Kelas pertama untuk semua murid yang baru masuk di tahun ajaran baru. Penentuan kelas untuk murid di Pamulangan Sisworini menjadi kewenangan kepala sekolah. Orang tua wali yang ingin mendaftarkan anaknya menjadi murid di Pamulangan Sisworini harus menghubungi Kepala Sekolah Pamulangan Sisworini. Setiap menerima murid, kepala sekolah berkewajiban melapor kepada Sekretaris Komisi. Wanita yang menderita penyakit menular atau yang belum dicacar tidak bisa diterima menjadi murid di Pamulangan Sisworini.<sup>39</sup>

Murid-murid yang dinaikkan kelasnya atau yang diluluskan dari pamulangan ditentukan oleh kepala sekolah dan Komisi Pamulangan Sisworini. Murid yang telah lulus mendapat surat sertifikat (semacam ijazah) yang ditandatangani oleh presiden komisi (Raden Ayu Prabuwijaya) dan Sekretaris Komisi (Raden Ayu Suryakusuma) serta Kepala Pamulangan Sisworini.<sup>40</sup>

---

<sup>35</sup> Arsip A 876, *loc.cit.*

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 2.

<sup>37</sup> Anonim, “Bab 1” dalam Pranatan Pustaka Praja (*Rijksblad*) Tahun 1917, *loc.cit.*

<sup>38</sup> *Ibid*, Bab panampane murid-murid (Bab 5), hlm. 207.

<sup>39</sup> *Ibid*, Bab murid (Bab 6).

<sup>40</sup> *Ibid*, Bab murid (Bab 6), hlm. 208

## 2) *Huishoud Cursus* Sisworini dan *Huishoud School* Sisworini

Bergantinya Pamulangan Sisworini menjadi Kursus Kerumahtanggaan Sisworini atau *Huishoud Cursus* Sisworini berdampak pada perubahan dalam beberapa hal. Salah satu perubahannya adalah dalam hal penerimaan murid. *Huishoud Cursus* Sisworini mulai membuka kesempatan menerima murid anak wanita dari masyarakat umum. Muridnya tidak hanya dari wanita Mangkunagaran tetapi juga menerima dari luar daerah Mangkunagaran.

Berdasarkan Maklumat 1 Agustus 1938 yang dibuat oleh Pengurus Sisworini, persyaratan menjadi murid di *Huishoud School* Sisworini adalah anak-anak yang telah lulus dari HIS atau *Schakelschool*. *Huishoud School* Sisworini juga membuka kesempatan menerima murid untuk kelas II dan kelas III yang pernah mendapat pelajaran di *Huishoud School* atau *Cursus* yang setara dengan pengajaran di *Huishoud Cursus* Sisworini yang lama.<sup>41</sup>

Pendaftaran murid di Sekolah Sisworini dapat dilakukan dengan beberapa cara, dapat menghubungi Kepala Sekolah Siswo atau HIS Mangkunagaran (dapat dijumpai di sekolah jam 11.00 sampai jam 13.00 WIB atau mendatangi di rumah Kepala Sekolah Siswo pada sore hari), menghubungi *Directice* Sekolah van Deventer pada jam 16.30 sampai 17.30 WIB. Pendaftaran dapat dilakukan paling lambat tanggal 15 Juli 1938.

### 2. Kurikulum Sekolah Sisworini Pura Mangkunagaran Surakarta Tahun 1912-1943

Pengajaran di Pamulangan Sisworini menggunakan bahasa Jawa atau Melayu. Mata pelajaran yang diajarkan adalah membaca, menulis, menghitung dan lain-lainnya, sama seperti yang diajarkan di Pamulangan Jawa Kelas Dua milik Pemerintah Gubernur. Pengajaran lainnya tentang kerumahtanggaan, menjahit, menyulam, menyongket, dan pekerjaan tangan lainnya. Olah-olahan atau memasak, bab pencatatan keluar masuknya uang dengan mudah (pengetahuan cara memegang buku kas), kesehatan dan menolong korban kecelakaan. Pamulangan Sisworini ini tidak mengajarkan tentang keagamaan.<sup>42</sup>

Pamulangan Sisworini dimulai pukul 7.30 WIB, dan selesai pukul 12.30 WIB. Waktu untuk istirahatnya selama 15 menit. Setiap hari Jumat dan hari besar agama Islam, Pamulangan Sisworini diliburkan dan harus melapor kepada komisi. Setiap tahun pada bulan Ramadhan (bulan puasa untuk orang yang beragama Islam), para murid Pamulangan Sisworini diliburkan empat puluh hari. Perhitungan waktu libur sekolah ditentukan oleh Komisi Pamulangan Sisworini.<sup>43</sup>

Semua buku yang digunakan oleh para murid untuk belajar, untuk menulis dan lainnya tidak dikenakan biaya. Pelaksanaan pembelajaran di Pamulangan Sisworini mengikuti pembelajaran di Pamulangan Jawa milik Pemerintah Gubernur. "Kabeh buku-buku kang prelu kanggo sinau, piranti nulis sapanunggalane, kagadhuhake marang murid kalayan lalahanan. Mungguh tataning pamulangan, iku tumindake miturut kaya kang wus tinamtokake tumrap pamulangan Jawa kagugane Gupermen".<sup>44</sup>

Tahun 1923 Sekolah Sisworini diganti menjadi *Huishoud Cursus* Sisworini. *Huishoud Cursus* Sisworini memberikan pengajaran tentang pengetahuan kerumahtanggaan, seperti memasak, menjahit, dan menyetrika. Pengajaran tentang *handwerken* (pekerjaan tangan), membatik, menyulam, menyongket, dan menggambar. Pengajaran lain yang diajarkan adalah ilmu kesehatan (hijgiene) dan *verbandleer* (pertolongan kepada korban kecelakaan) dan ilmu bercocok tanam dan berkebun.<sup>45</sup> Berbagai ketrampilan yang diajarkan di *Huishoud Cursus* Sisworini bertujuan agar murid dapat menjadi ibu rumah tangga yang cakap dan baik.

---

<sup>41</sup> Arsip A 876, *loc.cit.*

<sup>42</sup> Anonim, Katrangan bab kang diwulangake (Bab 3) dalam Pranatan Pustaka Praja (Rijksblad) Tahun 1917, *op.cit.*, hlm. 206-207.

<sup>43</sup> *Ibid*, Bab wancine sinau (Bab 4), hlm. 207.

<sup>44</sup> *Ibid*, Bab piranti sinau (Bab 7) dan Bab tataning pamulangan (Bab 8), hlm. 208.

<sup>45</sup> Arsip koleksi Rekso Pustoko dengan kode B 96, *Onderwys*.

*Huishoud Cursus* Sisworini mulai tahun 1939 diperhubungkan dengan Sekolah van Deventer Solo dan dijadikan sekolah pagi. *Huishoud Cursus* Sisworini yang diperhubungkan dengan Sekolah van Deventer Solo berganti nama menjadi *Huishoud School* Sisworini (Sekolah Kesejahteraan Keluarga). *Huishoud School* Sisworini kemudian disamakan dengan *leerplan* dari *Lagere Nijverheidsschool* (Huishoudschool) Gubermen. "Leerplan ditetapkan menoeroet LAGERE NIJVERHEIDSSCHOOL Goepermen. Lamanja peladjaran 3 tahoen".<sup>46</sup>

Mata pelajaran yang diajarkan di *Huishoud School* Sisworini adalah sebagai berikut: a). *Costoumnaaien*: Membuat pakaian-pakaian, b). *Lingerie- naaien*: menjahit segala sesuatu yang berhubungan dengan keperluan rumah tangga, c). *Stoppen en verstellen*: menambal dan mengubah pakaian atau barang-barang dari kain rupa-rupa, d). *Wassen en strijken*: mencuci dan menyetrika, e). *Koken (Europees en Indisch)*: memasak (masakan Belanda dan Jawa), f). *Fraaie handwerken*: pekerjaan tangan (menyongket, menyulam, membuat sutra, dan sebagainya), g). *Huishoudelijk werk*: semua pekerjaan yang berhubungan dengan rumah tangga, h). *Warenkennis: Levensmiddelen en Huishoudkunde*: pengetahuan tentang barang-barang makanan dan keperluan rumah tangga: macam-macamnya, wujudnya, pemakaiannya, asalnya, harganya, pemeliharannya, dan sebagainya, i). *Alg. Vormend onderwijs*: pengetahuan umum, seperti ilmu tumbuh-tumbuhan dan hewan, ilmu alam. Membaca dan membuat surat-surat (bahasa Belanda dan Jawa,) berhitung, dan sebagainya.<sup>47</sup>

Mata pelajaran lainnya berhubungan dengan kepentingan kaum ibu pada umumnya, yaitu sebagai berikut: a). *Hyiene, Verbandleer, Kinderverzorging*, dan sebagainya: ilmu kesehatan, memberi pertolongan kepada korban kecelakaan, ilmu menjaga dan memelihara bayi, dan sebagainya, b). *Opvoedingsleer*: ilmu pendidikan, c). *Engels*: bahasa Inggris, d). *Eenvoudige boekhouding*: mengajarkan mengenai pengetahuan cara memegang "kasboek" (buku kas), e). *Tuinbouw*: bercocok tanam di kebun, menanam dan memelihara tanaman, bunga-bunga, sayuran, dan sebagainya, f). *Wellevendheid*: Kasusilaan, unggah-ungguh, kesopanan, dan sebagainya.<sup>48</sup>

### **3. Administrasi Sekolah Sisworini**

#### **a. Pamulangan Sisworini**

Ketentuan pembayaran biaya sekolah di Pamulangan Sisworini ini disesuaikan dengan gaji orang tua murid. Pembayaran uang sekolah dibayarkan kepada Kepala Sekolah Pamulangan Sisworini. Pembayaran uang sekolah dapat dilakukan paling lambat pada hari akhir di setiap bulannya. Kepala sekolah berkewajiban selama 7 hari dalam setiap bulan menyetorkan iuran uang ke kas Mangkunagaran dari pembayaran yang diterima dalam liburan negara yang tidak mengambil bayaran pamulangan.

#### **b. Huishoud Cursus Sisworini**

Administrasi di *Huishoud Cursus* Sisworini ini berisi laporan pembukuan keuangan sekolah. Laporan pembukuan keuangan *Huishoud Cursus* Sisworini menjelaskan tentang pengeluaran uang di *Huishoud Cursus* Sisworini yang digunakan untuk pembayaran gaji guru serta pembelian peralatan yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Laporan pembukuan keuangan ini terdiri dari *toelichting* untuk Sisworini, rincian biaya pengeluaran *Huishoud Cursus* Sisworini, dan *noorstel Huishoud Cursus* Sisworini tahun 1924.

#### **c. Huishoud School Sisworini**

Berdasarkan Maklumat 1 Agustus 1938, peraturan penetapan bayaran di *Huishoud School* Sisworini setiap murid dikenakan biaya f 3 untuk per bulannya (sudah termasuk pembelian alat sekolah). Murid yang masuk ke kelas II dan kelas III yang pernah mendapat pengajaran di *Huishoud School* atau kursus yang setara dengan pengajaran di *Huishoud Cursus* Sisworini, setiap murid

---

<sup>46</sup> Arsip A 876, *loc.cit.*

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm. 2.

<sup>48</sup> *Ibid*.

dikenakan bayaran f 1. Bayaran uang sekolah untuk satu kelas parallel (Kelas I) yang lama belajarnya 2 tahun dikenakan biaya f 1.<sup>49</sup>

*Huishoud School* Sisworini juga mendapat bantuan dari Praja Mangkunagaran dan *Van Deventerschoolvereniging*. "Sekolahan SISWORINI jang baroe ini mendapat subsidie dari Mangkoenagaran sebagai Rijksinstelling dan djoega memperoleh bantoean dari Van Deventerschoolvereniging, karena Moerid-Moerid Van Deventerschool pada waktoe jang ditentoeakan boleh mengadjar pada sekolahan itoe".<sup>50</sup> Bentuk bantuan dari Praja Mangkunagaran kepada Sekolah Sisworini adalah memberikan subsidi, sedangkan Sekolah van Deventer mengizinkan muridnya untuk mengajar di Sekolah Sisworini.

#### 4. Perayaan Sekolah Sisworini

Setiap penutupan tahun ajaran (kenaikan kelas), Sekolah Sisworini mengadakan acara perayaan kelulusan bagi murid-murid sekolah. Tujuan diadakannya perayaan kelulusan adalah sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan bagi murid-murid Sekolah Sisworini yang berhasil lulus. Perayaan kelulusan murid-murid Sekolah Sisworini dibersamai dengan diadakannya acara *setélingan* (pameran hasil karya) murid Sekolah Sisworini. Acara *setélingan* ini dibuka untuk umum.

Perayaan kelulusan Sekolah Sisworini pada tanggal 13-14 Maret 1943 berbeda dari perayaan kelulusan seperti biasanya. Perayaan ini istimewa karena guru dan murid dari Sekolah Sisworini dan Sekolah Kartiwisma (cabang dari Sekolah Sisworini) meminta izin kepada Kanjeng Ratu Timur (sebagai Pengayom Sekolah Sisworini). Permohonan izin ini merupakan pamitan para murid dan guru karena pada bulan Maret 1943 sekolah akan dipindah tempat dan diserahkan kepada Pemerintah Jepang (Dai Nippon).<sup>51</sup>

### III. Kesimpulan

Pendidikan di Pura Mangkunagaran pada awal didirikannya Praja Mangkunagaran, hanya diberikan kepada putra kerabat Pura Mangkunagaran. Pendidikan yang diberikan berlandaskan pada pendidikan nasionalisme yang bersifat kedaerahan (yaitu memberikan pendidikan untuk meningkatkan rasa cinta dan kesadaran untuk mempertahankan kesatuan wilayah Mangkunagaran). Pendidikan lainnya yang diberikan adalah pendidikan di bidang sastra, ilmu serta etika.

Sebelum diterapkannya Politik Etis di Hindia Belanda, di Mangkunagaran didirikan sekolah oleh Mangkunagoro IV yang dikhususkan untuk anak-anak priyayi dan gurunya dari lulusan Sekolah Guru Gubernemen. Pendidikan di Mangkunagaran mulai dikembangkan pada masa Politik Etis. Mangkunagoro VI mendirikan sekolah pertama di Mangkunagaran dengan nama Sekolah Siswo. Sekolah Siswo diperuntukkan bagi anak-anak dari keluarga Pura Mangkunagaran, putra sentana, maupun para priyayi Mangkunagaran. Mayoritas muridnya adalah laki-laki.

Berkembangnya pendidikan wanita di Jawa menginspirasi Mangkunagoro VI untuk mendirikan sekolah wanita di Mangkunagaran. Sekolah Sisworini merupakan sekolah wanita pertama yang didirikan di Mangkunagaran. Sekolah Sisworini adalah sekolah kerumahtanggaan bagi wanita. Mayoritas muridnya adalah wanita dari keturunan kerabat Mangkunagaran, putra sentana maupun priyayi Mangkunagaran.

Tujuan didirikannya Sekolah Sisworini pada awalnya memberikan pendidikan membaca, menulis dan berhitung. Pada perkembangannya, Sekolah Sisworini bertujuan memberikan pendidikan untuk menyiapkan wanita menjadi ibu rumah tangga yang cakap dalam segala hal. Sekolah Sisworini didirikan berdasarkan pertimbangan pentingnya kedudukan dan tanggung jawab wanita dalam rumah tangga.

---

<sup>49</sup> Arsip A 876, *op.cit.*, hlm. 1.

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> Arsip koleksi Rekso Pustoko tentang Surat yang ditujukan kepada Padoeka Surakarta Koti Zimu Kyoku Tyokan dengan nomor surat 1227/41 tertanggal 8 San gatu 2603 perihal "Perayaan Sekolah Sisworini" dalam *Djilid Bendel Pamoelangan Siswarini-Kartawisma sampai 2603*. Kode arsip B 57.

Sekolah Sisworini didirikan pada tahun 1912, yang merupakan Sekolah Kelas II. Tahun 1923 Sekolah Sisworini ditutup dan diganti nama menjadi *Huishoud Cursus* Sisworini atau Kursus Rumah Tangga Sisworini. *Huishoud Cursus* Sisworini diganti menjadi *Huishoud School* Sisworini (Sekolah Kerumahtanggaan atau Sekolah Kesejahteraan Keluarga) pada tahun 1939. Perkembangan selanjutnya, pada tahun 1943 Sekolah Sisworini diserahkan kepada Pemerintah Jepang (Dai Nippon) dan dijadikan sekolah negeri yang disamakan dengan Sekolah Kepandaian Istri.

Kurikulum yang diajarkan di Sekolah Sisworini mengikuti kurikulum yang diajarkan di sekolah wanita Pemerintah Gubernemen. Mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Sisworini adalah pengetahuan dasar (seperti: membaca, menulis, dan menghitung), pendidikan kerumahtanggaan (memasak, mencuci, merawat bayi, menjahit, menyetrika, dan lain-lainnya), berbagai ketrampilan, seperti: menjahit, menyulam, dan menyongket. Sekolah Sisworini mengajarkan tentang kasusilaan, kesopanan, dan *unggah-ungguh*. Sekolah Sisworini tidak mengajarkan tentang keagamaan.

Ketentuan pembayaran biaya sekolah di Pamulangan Sisworini ini disesuaikan dengan gaji orang tua murid. Pembayaran uang sekolah dibayarkan kepada Kepala Sekolah Pamulangan Sisworini. Pembayaran uang sekolah dapat dilakukan paling lambat pada hari akhir di setiap bulannya. Kepala sekolah berkewajiban selama 7 hari dalam setiap bulan menyetorkan iuran uang ke kas Mangkunagaran dari pembayaran yang diterima dalam liburan negara yang tidak mengambil bayaran pamulangan.

Peraturan penetapan bayaran di *Huishoud School* Sisworini untuk setiap murid dikenakan biaya f 3 setiap bulannya (sudah termasuk pembelian alat sekolah). Murid yang masuk ke kelas II dan kelas III yang pernah mendapat pengajaran di *Huishoud School* atau kursus yang setara dengan pengajaran di *Huishoud Cursus* Sisworini, setiap murid dikenakan bayaran f 1. Bayaran uang sekolah untuk satu kelas parallel (Kelas I) yang lama belajarnya 2 tahun dikenakan biaya f 1. Laporan pembukuan dalam administrasi Sekolah Sisworini menjelaskan tentang anggaran belanja Sekolah Sisworini. Anggaran belanja Sekolah Sisworini ini meliputi pembayaran untuk menggaji guru serta pembelian peralatan yang diperlukan untuk proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

### Arsip

- [1]. Anonim. (1917). *Transkripsi Pustaka Praja atau Rijksblad MN Tahun 1917*. Koleksi arsip Perpustakaan Rekso Pustoko MN 1194.
- [2]. \_\_\_\_\_. (1938). *Huishoudschool- Sisworini Makloemat 1 Augustus 1938*. Tanpa kota terbit: tanpa penerbit. Koleksi arsip Rekso Pustoko dengan kode A 876.
- [3]. \_\_\_\_\_. (Tanpa tahun terbit). *Djilid Bendel 9,41 Hal Pamoelangan Siswarini-Kartawisma sampai 2603*. Tanpa kota terbit: tanpa penerbit. Koleksi arsip Rekso Pustoko dengan kode B 57.
- [4]. \_\_\_\_\_. (Tanpa tahun terbit). *Onderwys*. Tanpa kota terbit: tanpa penerbit. Koleksi arsip Rekso Pustoko dengan kode B 96.

### Buku


- [1]. Abd. Rahmad Hamid dan M. Saleh Madjid (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- [2]. Amin Singgih Citrosoma. (1944). *Usaha dan Jasa Marhum Sri Paduka Yang Mulia Mangkunegoro VII terhadap Pendidikan dan Pengajaran*. Surakarta: Rekso Pustoko Mangkunagaran

- [3]. Anonim. (1939). *Het Triwindu Gedenboek Mangkunegoro VII*. Surakarta: Rekso Pustoko Mangkunegaran.
- [4]. \_\_\_\_\_. (2004). *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 10 M-MYRDA*. Jakarta: PT Delta Pamungkas.
- [5]. \_\_\_\_\_. (Tanpa tahun terbit) "Riwayatipun Sri Mangkunegoro I-VII". Tanpa kota terbit: tanpa penerbit, a. b. R. T. Muh. Husodo Pringgokusumo. (1988). *Sri Paduka Mangkunegoro VI*. Solo: Rekso Pustoko.
- [6]. Dinas Urusan Istana Mangkunegaran. (Tanpa tahun terbit). *Pura Mangkunagaran Selayang Pandang*. Solo: tanpa penerbit.
- [7]. Hari Wiryawan. (2011). *Mangkunegoro VII dan Awal Penyiaran Indonesia*. Solo: LPPS.
- [8]. Jurusan Pendidikan Sejarah. (2013). *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- [9]. Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Pustaka.
- [10]. Metz, Th. M. (1939). "Mangkoenagaran Analyse van een Javaansch Vorstendom". Rotterdam: Nijgh & van Ditmar NV, a. b. Muhammad, Husodo Pringgokusumo. (1986). *Mangkunagaran: Analisis Sebuah Kerajaan Jawa*. Solo: Rekso Pustoko.
- [11]. Nugroho Notosusanto. (1987). *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer: Suatu Pengalaman*. Jakarta: Idayu.
- [12]. Rinkes, D. A. (1924). "De Mangkunagaran". Tanpa kota terbit: Overdruk uit Jawa, a. b. Sarwanto Wiryasuputra. (1979). *Mangkunagaran*. Solo: Rekso Pustoko.
- [13]. Sarwanto Wiryasuputra. (1979). *Mangkunagaran*. Solo: Rekso Pustoko.
- [14]. Suwardi Endraswara. (2003). *Falsafah Hidup Jawa*. Tangerang: Cakrawala.
- [15]. Wasino. (2008). *Kapitalisme Bumi Putra: Perubahan Masyarakat Mangkunegaran*. Yogyakarta: LKIS.
- [16]. Wasino. (2014). *Modernisasi di Jantung Budaya Jawa: Mangkunegaran 1896-1944*. Jakarta: Kompas.
- [17]. Wiwien Widyawati R. (2010). *Etika Jawa Menggali Kebijakan dan Keutamaan demi Ketentraman Hidup Lahir Batin*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- [18]. Yayasan Mangadeg Surakarta. (1989). *Pangeran Sambernyowo (KGPAA. Mangkunagoro I): Ringkasan Sejarah Perjuangannya*. Jakarta: Tanpa penerbit.
- [19]. Yosowidagdo. (1937). "Bocah Mangkunegaran". Batavia-Centrum: Bale Pustaka, a. b. Srikeyati Sutarmo. (1987). *Bocah Mangkunegaran*. Solo: Balepustaka.

## Makalah

- [1]. Hilmiyah Darmawan Pontjowolo. *Peranan Wanita Mangkunagaran dari Masa ke Masa*. Disajikan pada pertemuan HKMN Cabang Yogyakarta pada Februari 1993. Surakarta: Istana Mangkunegaran.
- [2]. Wasino. (1996). *Politik Etis & Modernisasi Pendidikan di Mangkunegaran 1900-1942*: Makalah ini disampaikan dalam Kongres Nasional ke VI tanggal 12-15 November 1996. Jakarta: tanpa penerbit.

Reviewer



Rr. Terry Irenewaty, M.Hum.  
NIP. 19560428 198203 2 003

Yogyakarta, 24 Oktober 2016  
Menyetujui,  
Pembimbing



Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd.  
NIP. 19770618 200312 2 001